

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (World Health Organization, 2016), pada tahun 2012 glukosa darah yang lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan 2,2 juta kematian. Pada 2014, 8,5% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas menderita diabetes. Pada 2016, diabetes adalah penyebab langsung 1,6 juta kematian. Sedangkan menurut (IDF, 2019) diperkirakan 463 juta orang menderita diabetes dan jumlah ini diproyeksikan mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. Dua pertiga dari pengidap diabetes tinggal di daerah perkotaan dan tiga dari empat di antaranya berusia kerja. Lebih dari empat juta orang berusia 20-79 tahun diperkirakan meninggal penyebab terkait diabetes pada tahun 2019. Menurut (World Health Organization, 2016) 422 juta orang dewasa berusia diatas 18 tahun hidup dengan diabetes melitus pada tahun 2014 dan sebagian besar diperkirakan berasal dari Asia Tenggara dan pasifik barat. Menurut (World Health Organization, 2016) menunjukkan bahwa diabetes merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia yaitu berada di nomor 5 dengan presentase sebesar 6% dari keseluruhan total kematian dan pada semua umur. Menurut IDF, Indonesia termasuk 10 negara teratas untuk jumlah orang dewasa (20 – 79 tahun) dengan diabetes pada tahun 2019 dengan jumlah 10,7 juta orang. Menurut Hasil (Riset Kesehatan Dasar, 2018) terjadi peningkatan prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Indonesia pada penduduk umur ≥ 15 tahun yaitu menjadi 2%. Berdasarkan kategori usia, penderita DM tertinggi berada pada rentang umur 55 – 64 tahun dan 65 – 74 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak yang menderita DM dibandingkan laki – laki dengan jumlah presentase perempuan 1,8% dan laki – laki 1,2%. Berdasarkan daerah domisili penderita DM lebih banyak berada di perkotaan dengan presentase 1,9%.

Diabetes yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai komplikasi, yang secara umum dibagi dua yaitu komplikasi mikrovaskuler dan komplikasi makrovaskuler (American Diabetes Association (ADA), 2014; Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever, 2010), bahkan dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, pasien yang didiagnosa DM harus menjalankan manajemen diri dengan baik agar resiko terjadinya komplikasi dapat dikurangi. Penderita DM tipe 2 harus mempunyai manajemen diri yang baik agar dapat melakukan aktivitas untuk menjaga kondisi kesehatan, mengelola gejala atau tanda dari penyakit yang diderita, mengelola dampak dari penyakit yang diderita kepada fungsi emosi dan hubungan interpersonal serta taat mengikuti pengobatan (Kumala et al., 2016). *Self management* merupakan bagian integral dari pengendalian diabetes. *Self management* dapat menggambarkan perilaku

individu yang dilakukan secara sadar, baik universal, dan terbatas pada diri sendiri. *Self management* diabetes adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengontrol diabetes meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi (Mildah Hidayah, 2019). *Self-management* merupakan keterampilan dan strategi yang dapat dilakukan oleh individu dalam mengarahkan secara efektif pencapaian tujuan aktivitas yang mereka lakukan.

Untuk melakukan segala kegiatan manajemen diri diperlukannya sebuah keyakinan penderita DM tipe 2 akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan perilaku yang mendukung kesehatannya berdasarkan tujuan dan harapan yang diinginkannya, yang disebut dengan efikasi diri atau *Self-Efficacy*. *Self-Efficacy* mempengaruhi bagaimana individu berfikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak (Dede, 2013). Penelitian Wu, et al. menunjukkan 78% pasien DM memiliki *self-efficacy* yang rendah. Lebih lanjut, penelitian Astuti menyebutkan bahwa *self-efficacy* yang rendah berkorelasi dengan buruknya perawatan diri pasien DM dalam mematuhi diet, olahraga, kontrol gula darah, dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, diabetesi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi berkorelasi positif dan signifikan dalam perawatan dirinya dengan baik. Perawatan yang buruk berkorelasi dengan ketidakmampuan pasien dalam merawat dirinya secara mandiri sehingga perawatan menjadi tidak efektif atau bahkan cenderung mengalami kegagalan.

Berdasarkan pemikiran diatas maka peneliti ingin membahas mengenai *self-efficacy* dalam manajemen diri pasien DM perlu dilakukan, mengingat bahwa meningkatkan *self-efficacy* merupakan salah satu tindakan mandiri keperawatan (Bulecheck, Butcher, Dochterman, & Wagner, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *self-efficacy* pasien diabetes melitus terhadap *self management*.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis penelitian sebelumnya terkait *self-efficacy* pada pasien diabetes melitus terhadap *self management*, dan metode peningkatan *self-efficacy* terhadap *self management*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan bagi program studi dalam mengembangkan kurikulum terkait perawatan diabetes melitus tipe 2.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan terhadap pasien diabetes melitus tipe 2.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Menambahkan referensi atau pengetahuan dan wawasan tentang *self-efficacy* pada pasien DM tipe 2 terhadap *self management*.